

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan sektor tanaman pangan merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Selain berperan sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Salah satu strategi yang dilakukan dalam upaya memacu peningkatan produksi dan produktivitas usaha tani jagung adalah dengan mengintegrasikan antar sektor dan antar wilayah dalam pengembangan usaha pertanian.

Jagung sampai saat ini masih merupakan komoditi strategis kedua setelah padi karena di beberapa daerah, jagung masih merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Jagung juga mempunyai arti penting dalam pengembangan industri di Indonesia karena merupakan bahan baku untuk industri pangan maupun industri pakan ternak khusus pakan ayam. Dengan semakin berkembangnya industri pengolahan pangan di Indonesia maka kebutuhan akan jagung akan semakin meningkat pula (Bahri, 2007: 1).

Usaha peningkatan produksi jagung di Indonesia telah digalakan melalui dua program utama yakni: (1) ekstensifikasi (perluasan areal) dan (2) intensifikasi (peningkatan produktivitas). Program perluasan areal tanaman jagung selain memanfaatkan lahan kering juga lahan sawah, baik sawah irigasi maupun lahan sawah tadah hujan melalui pengaturan pola tanam. Usaha peningkatan produksi jagung melalui program intensifikasi adalah dengan melakukan perbaikan teknologi dan manajemen pengelolaan. Usaha-usaha tersebut nyata meningkatkan produktivitas jagung terutama dengan penerapan teknologi inovatif yang lebih berdaya saing (produktif, efisien dan berkualitas) telah dapat menghasilkan jagung sebesar 7 – 9 ton/ha seperti ditemukannya varietas unggul baru dengan tingkat produktivitas tinggi dan metode manajemen pengelolaan tanaman dan sumberdaya secara terpadu.

Menurut Wahid *et al* (2001: 3) Paket teknologi PTT telah disebarluaskan ke petani jagung baik melalui media komunikasi, penyuluhan maupun melalui demplot. Hasil yang diperoleh petani dengan penerapan paket rekomendasi teknologi dapat mencapai hasil 5 – 6 ton/ha. Saenong dkk (2002: 3) Hasil penelitian Balai Penelitian Serealia yang memadukan varietas unggul bermutu baik dari jagung bersari bebas ataupun hibrida dengan teknologi inovatif yang lebih berdaya saing dengan pendekatan PTT dapat mencapai produktivitas jagung sebesar 7 – 9 ton/ha. Adanya kesenjangan produktivitas jagung di tingkat petani dan penelitian tersebut, memberikan indikasi masih rendahnya adopsi inovasi PTT di tingkat petani.

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, telah memunculkan kerisauan akan terjadinya keadaan “rawan pangan” di masa yang akan datang. Selain itu, dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat terjadi pula peningkatan konsumsi per kapita untuk berbagai jenis pangan, akibatnya Indonesia membutuhkan tambahan ketersediaan pangan guna mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang masih cukup tinggi. Menurut data United State Departement of Agriculture (USDA, 2014) kebutuhan jagung di Indonesia untuk pemenuhan konsumsi dan industri sebesar 5,45 juta ton. Kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung sebesar 1,65 kg/kapita/tahun (data Susenas, 2013), dan berdasarkan data proyeksi jumlah penduduk Indonesia 2010-2035 BAPPENAS pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.164.800 jiwa, sehingga total kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung adalah 416.071 ton per tahun. Dengan asumsi pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen per tahun maka 10 kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung meningkat 6.199 ton per tahun.

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan jagung yang terus meningkat, pemerintah telah menetapkan sasaran produksi jagung tahun 2015 sebesar 20.313.731 ton PK, dengan sasaran produksi untuk provinsi Gorontalo sebesar 787.941 ton. Untuk mencapai sasaran ini diperlukan upaya peningkatan produksi yang luar biasa untuk mencapai sasaran tersebut. Upaya peningkatan produksi dan produktivitas sebagaimana telah dilaksanakan melalui Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman

Terpadu (SL-PTT) sejak tahun 2008 maupun melalui PTT atau peningkatan mutu intensifikasi pada tahun-tahun sebelumnya dirasa belum cukup sehingga diperlukan terobosan baru. Pelaksanaan SL-PTT sebagai pendekatan pembangunan tanaman pangan khususnya dalam mendorong peningkatan produksi padi dan jagung nasional memang telah terbukti mendorong peningkatan produktivitas, namun kedepan dengan tantangan yang lebih beragam sebagaimana dijelaskan di depan maka perlu penyempurnaan dan peningkatan kualitas. (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, 2015: 2)

Oleh karena itu pada tahun 2015, untuk menyempurnakan SL-PTT maka upaya peningkatan produksi akan dilakukan melalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), yaitu kegiatan peningkatan produktivitas akan difokuskan melalui pola kawasan yang terintegrasi dari hulu sampai hilir, peningkatan jumlah paket bantuan sebagai instrumen stimulan, serta dukungan pendampingan dan pengawalan. Melalui GP-PTT petani diharapkan dalam menerapkan ilmu yang mereka peroleh saat mendapat kegiatan SL-PTT, mampu menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji berdasarkan spesifik lokasi.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah di Propinsi Gorontalo yang memiliki potensi pertanian yang cukup luas sehingga wilayah ini cukup menjanjikan bagi investor yang ingin menanamkan modal dibidang pertanian. Dengan luas tanam jagung 25.874 ha, jumlah produksi 117.448 ton dan produktivitas 5 ton/ha pada tahun 2014. Kabupaten Gorontalo merupakan lumbung pangan di Propinsi Gorontalo, hal ini didukung dengan 3(tiga) misi Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo melalui kebijakan strategis dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat diantaranya mewujudkan Kabupaten Gorontalo yang sehat, cerdas dan kreatif, mewujudkan Kabupaten Gorontalo yang berwawasan lingkungan dan memantapkan Kabupaten Gorontalo yang sejahtera dan mandiri.

Kecamatan Telaga Biru merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo yang merupakan salah satu penghasil jagung. Ini dapat dilihat dengan sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Telaga Biru yang bergerak disektor pertanian jagung. Data menurut Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Telaga Biru Tahun 2014, menyebutkan bahwa usahatani yang paling banyak dikembangkan oleh penduduk di Kecamatan Telaga Biru yaitu komoditas jagung. Dengan luas tanam jagung 1.035,46 ha, produksi 10.224,73 ton dan produktivitas 63,7 ton/ha pada tahun 2014. (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Telaga Biru Kecamatan Telaga Biru, 2014).

Berdasarkan upaya peningkatan produksi jagung diarahkan untuk mencapai swasembada jagung secara berkelanjutan melalui Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) di Kabupaten Gorontalo khususnya di Kecamatan Telaga Biru masih terdapat sejumlah kendala dan masalah yang perlu diselesaikan. Kendala dan masalah tersebut adalah belum teradopsinya sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) secara penuh dan utuh di kalangan petani jagung. Untuk mengatasi permasalahan diatas dapat diatasi dengan melihat tujuan dan sasaran dari penerapan GP-PTT tersebut melalui prinsip-prinsip GP-PTT jagung seperti Prinsip-prinsip umum GP-PTT, Kelembagaan GP-PTT, Pemberdayaan Masyarakat Tani, dan Model Kemitraan Agribisnis Jagung. Sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan produksi jagung, pemerintah melaksanakan strategi umum terpadu melalui pengembangan kawasan pangan seperti perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas, penguatan manajemen kawasan serta sarana dan prasarana produksi. Berdasarkan Uraian di atas maka penelitian ini difokuskan pada penerapan program GP-PTT dan penelitian ini diberi judul “ **Implementasi Penerapan Program GP-PTT Berbasis Jagung di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi penerapan program GP-PTT berbasis jagung di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?
2. Apakah penerapan program GP-PTT di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo berdampak pada peningkatan pendapatan petani jagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui implementasi penerapan program GP-PTT berbasis jagung di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui penerapan program GP-PTT di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo apakah berdampak pada peningkatan pendapatan petani jagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Petani, sebagai informasi bagi petani tentang perlunya penerapan program GP-PTT berbasis jagung terhadap peningkatan pendapatan yang optimal.
2. Untuk Pemerintah, diharapkan informasi ini dapat menjadi acuan dalam penerapan program yang sejalan dengan pembangunan pertanian.
3. Untuk Mahasiswa, dapat di gunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

